

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Masa kanak-kanak menjadi fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini terjadi pembentukan karakter, pola pikir, serta keterampilan dasar yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Kondisi psikososial anak merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang individu, yang melibatkan interaksi antara faktor psikologis dan sosial.

Erik Erikson (1963) mengemukakan bahwa perkembangan psikososial terdiri dari delapan tahap yang harus dilalui seseorang dalam hidupnya. Setiap tahap membawa tantangan yang harus diatasi untuk mencapai perkembangan yang sehat, Perkembangan psikososial anak memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian serta kesejahteraan emosional mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis umumnya memiliki kondisi psikososial yang lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga broken home, terutama ketika mereka harus tinggal di panti asuhan karena berbagai alasan, seperti ketidakmampuan salah satu orang tua dalam mengasuh atau tidak adanya figur pengasuhan yang memadai.

Fenomena anak broken home semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, baik akibat perceraian, konflik keluarga, maupun faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua tidak mampu merawat anak mereka.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, jumlah perceraian di Indonesia mencapai lebih dari 516.000 kasus, yang sebagian besar berdampak langsung pada kondisi psikososial anak (BPS, 2022). Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering mengalami masalah emosional, sosial, dan akademik, yang dapat berdampak pada perkembangan psikososial mereka. Perceraian dan kondisi broken home semakin menjadi sorotan sebagai isu sosial, terutama karena dampaknya yang luas terhadap anak-anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Meskipun angka ini mengalami penurunan sebesar (10,2%) dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 516.344 kasus, tingginya angka perceraian tetap menjadi perhatian. Penurunan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk sosialisasi yang dilakukan Kantor Urusan Agama (KUA) mengenai pentingnya kesiapan emosional, spiritual, dan finansial sebelum menikah, serta revisi Undang-Undang Perkawinan yang menetapkan usia minimal pernikahan bagi perempuan menjadi 19 tahun. Meskipun jumlah perceraian berkurang, dampaknya terhadap anak tetap signifikan, mereka mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta kesulitan dalam membangun

hubungan sosial. Situasi ini semakin kompleks ketika mereka harus tinggal di panti asuhan dengan keterbatasan dukungan emosional dari keluarga inti.

Panti asuhan menjadi salah satu alternatif tempat tinggal bagi anak-anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua mereka. Namun, lingkungan panti asuhan memiliki struktur yang berbeda dibandingkan dengan keluarga inti, sehingga dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan cenderung mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri, hubungan sosial, dan kemandirian (Nurhidayah, 2020). Kurangnya perhatian individual, keterbatasan sumber daya, serta minimnya dukungan emosional dari figur orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan mereka.

Di panti asuhan, meskipun anak-anak mendapatkan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan, kebutuhan psikososial mereka sering kali belum terpenuhi sepenuhnya. Dukungan sosial dari pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membantu mereka mengatasi tekanan emosional akibat latar belakang broken home (Lazarus & Folkman, 1984). Selain itu, Hurlock (1980) menjelaskan kondisi psikososial anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang mereka alami. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup cenderung memiliki keseimbangan psikososial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang merasa diabaikan.

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka, terutama dalam aspek psikososial.

Kehilangan sosok orang tua yang utuh, perubahan lingkungan, serta kurangnya dukungan emosional dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan sosial mereka. Salah satu tempat yang menampung anak-anak dengan latar belakang broken home yang menarik minat peneliti adalah LKSA Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Indonesia di Lembang, Bandung Barat. Saat ini, lembaga tersebut merawat 52 anak, di mana 18 di antaranya berasal dari keluarga broken home.

Keberadaan LKSA bertujuan untuk memberikan perlindungan serta pemenuhan kebutuhan anak-anak yang membutuhkan tempat tinggal dan pembinaan. Namun, tinggal di lingkungan LKSA tidak selalu menjamin bahwa anak-anak dapat sepenuhnya mengatasi pengalaman masa lalu mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, membangun hubungan dengan sesama penghuni, atau menyesuaikan diri dengan pola asuh yang berbeda. Faktor-faktor seperti keterbatasan perhatian individu, kondisi sosial di LKSA, serta pengalaman emosional mereka sebelum masuk ke LKSA dapat mempengaruhi kondisi psikososial mereka.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kondisi psikososial anak-anak broken home yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi psikososial mereka, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial anak-anak tersebut.

Penelitian sebelumnya telah mengungkap berbagai dampak psikososial yang dialami anak-anak broken home. Studi yang dilakukan oleh Putri dan Priyatmono (2023) menunjukkan bahwa anak-anak broken home yang menjalani proses reintegrasi sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial dan emosional, di mana sebagian dari mereka cenderung menjadi lebih tertutup atau mencari validasi sosial secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ningsih (2021), yang menemukan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan psikologis anak broken home. Namun, anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak selalu memiliki kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang stabil, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikososial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) menyoroti bagaimana pola asuh di panti asuhan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan sering mengalami kesulitan dalam membangun keterikatan emosional dengan pengasuh mereka, yang dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian. Temuan ini semakin menegaskan bahwa lingkungan pengasuhan dalam panti asuhan dapat menjadi faktor penentu dalam kondisi psikososial anak-anak broken home. Lebih lanjut, teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang dijelaskan dalam penelitian Rizki (2022) menekankan bahwa individu melewati berbagai tahapan perkembangan yang krusial, termasuk tahap pencarian identitas pada

masa remaja. Anak-anak broken home yang tinggal di panti asuhan berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan identitas mereka karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga inti, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka di masa depan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aisyah, Bahiyah, dan Kusumawati (2022) dalam jurnal "Dampak Psikologi terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home" juga menunjukkan bahwa anak-anak broken home rentan mengalami stres, kecemasan, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Faktor-faktor ini dapat semakin diperburuk oleh lingkungan yang kurang mendukung, seperti kurangnya perhatian individu dari pengasuh dan keterbatasan interaksi sosial di panti asuhan. Oleh karena itu, memahami kondisi psikososial anak broken home yang tinggal di panti asuhan menjadi penting untuk melihat bagaimana mereka menghadapi tantangan psikososial yang ada serta faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat kesejahteraan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan lebih mendalam dalam menganalisis kondisi psikososial anak broken home di LKSA Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar Indonesia, Lembang, Bandung Barat. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana lingkungan panti asuhan berperan dalam perkembangan psikososial anak-anak broken home, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mereka, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak broken

home di panti asuhan serta memberikan rekomendasi bagi pengasuh, pekerja sosial, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Peneliti menggunakan teori kondisi psikososial dari Sarafino (2008) sebagai dasar dalam memahami permasalahan yang dialami anak broken home di LKSA. Sarafino menjelaskan bahwa kondisi psikososial merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis (misalnya emosi, persepsi, dan proses kognitif) dengan faktor sosial (seperti relasi interpersonal, dukungan sosial, dan lingkungan sekitar). Ketika individu menghadapi situasi stres dan perubahan yang signifikan dalam keluarga, seperti perceraian orang tua, maka ia berpotensi mengalami gangguan psikososial apabila tidak memiliki strategi coping yang adaptif ataupun dukungan sosial yang memadai. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti memandang bahwa teori ini relevan digunakan sebagai landasan untuk melihat bagaimana kondisi psikososial anak broken home terbentuk serta sebagai pijakan dalam merumuskan usulan program intervensi yang tepat.

Peneliti tertarik untuk menganalisis Kondisi psikososial anak broken home yang tinggal di panti asuhan serta faktor-faktor yang memengaruhinya dengan judul Kondisi Psikososial Anak broken home di Panti Asuhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak di panti asuhan serta rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial mereka.

1.2 Masalah penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian kondisi psikososial anak *broken home* di panti asuhan yaitu :

1. Bagaimana karakteristik anak *broken home* yang tinggal di LKSA Rumah Pengharapan Baru
2. Faktor-faktor penyebab apa saja yang menyebabkan anak mengalami kondisi *broken home*
3. Bagaimana kondisi psikologis anak *broken home* yang tinggal di LKSA Rumah Pengharapan Baru
4. Bagaimana kondisi sosial anak *broken home* yang tinggal di LKSA Rumah Pengharapan Baru

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang bagaimana kondisi psikososial anak *broken home* di panti asuhan, adapun rincian tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik anak *broken home* yang tinggal di LKSA Rumah Pengharapan Baru.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang menyebabkan anak mengalami kondisi *broken home*.
3. Menganalisis kondisi psikologis anak *broken home* yang tinggal di LKSA Rumah Pengharapan Baru.
4. Mendeskripsikan kondisi sosial anak *broken home* yang tinggal di LKSA Rumah Pengharapan Baru.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian dengan judul kondisi psikososial anak *broken home* ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kontribusi dalam kajian psikososial anak *broken home*, khususnya yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial anak *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak, yaitu bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru dan untuk perkembangan penelitian selanjutnya yang dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam memberikan pendampingan dan pengasuhan yang lebih efektif kepada anak-anak *broken home*.

3. Manfaat untuk LKSA Rumah Pengharapan Baru Yayasan Sinar Fajar

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, terutama bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan penelitian selanjutnya. Bagi LKSA Rumah Pengharapan Baru serta lembaga serupa yang menangani anak-anak *broken home*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi program pengasuhan yang telah diterapkan, sehingga pola asuh dan metode pendampingan psikososial dapat ditingkatkan agar lebih

efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan program dukungan emosional dan sosial, seperti konseling, mentoring, serta kegiatan berbasis interaksi teman sebaya yang dapat membantu anak-anak *broken home* dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial.

4. Manfaat untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan penelitian selanjutnya, hasil studi ini dapat menjadi referensi penting dalam penguatan kajian tentang psikososial anak broken home, khususnya dalam konteks kehidupan di panti asuhan. Penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi pengembangan model intervensi psikososial yang lebih efektif, seperti terapi berbasis komunitas atau program pendampingan yang lebih personal untuk anak-anak broken home. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melakukan kajian komparatif antara anak broken home yang diasuh di panti asuhan dan mereka yang tetap tinggal dalam keluarga inti atau keluarga pengganti, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan kondisi psikososial berdasarkan pola pengasuhan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi studi longitudinal yang mengamati perkembangan psikososial anak broken home dalam jangka waktu yang lebih panjang, untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial hingga masa dewasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak broken home, baik dalam

Memuat tentang Gambaran lokasi praktikum, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, analisa masalah serta analisa kebutuhan dan sumber.

BAB V : USULAN PROGRAM

Memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, Langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis program serta indikator keberhasilan.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang simpulan dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA